

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2009-2011**

Herliyna Ratih Sukmawati
B12.2008.01267
ABSTRAK

Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus reliabel, relevan, dan tepat waktu agar berguna dalam pembuatan keputusan bisnis. Salah satu indikator utama yang menentukan persepsi ketepatan waktu/*timeliness* oleh pengguna laporan keuangan auditan adalah lamanya waktu laporan keuangan akhir tahun fiskal dengan penerbitan pengumuman laba (*earnings pronouncement*).

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam lingkup *high-profile companies*, yakni perusahaan yang memiliki *customer visibility*, tingkat resiko politik, dan tingkat kompetisi tinggi (Robert, dalam Hackston and Milne, 1996:87) Atas dasar asumsi tersebut, tipe perusahaan sampel mencakup *food and beverages* dengan tahun penelitian 2009-2011. Pengambilan waktu tersebut dilakukan guna melihat konsistensi hasil penelitian dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Variabel kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Variabel opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : ukuran perusahaan, financial leverage, profitabilitas, kualitas auditor, opini auditor dan audit delay.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus reliabel, relevan, dan tepat waktu agar berguna dalam pembuatan keputusan bisnis. Salah satu indikator utama yang menentukan persepsi ketepatan waktu/*timeliness* oleh pengguna laporan keuangan auditan adalah lamanya waktu laporan keuangan akhir tahun fiskal dengan penerbitan pengumuman laba (*earnings pronouncement*). (Rachmawati, 2008)

Givoly dan Palmon (1992) dalam Rachmawati (2008) lamanya audit merupakan “*single most important of the timeliness of earnings announcement*”. Ini mencerminkan bahwa hal yang paling penting adalah penyajian pengumuman laba yang tepat waktu kepada publik, sehingga diharapkan perusahaan tidak

menunda penyajian laporan keuangan. Penundaan ini dapat menyebabkan manfaat informasi menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi keuangan terutama investor dalam membuat keputusan investasi. Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen (intern perusahaan) dengan pihak di luar perusahaan. Relevansi informasi yang dikomunikasikan akan hilang jika terlambat disampaikan. Oleh karena itu laporan keuangan haruslah disajikan tepat waktu.

Informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut (Givoly dan Palmon 1982 dalam Rachmawati; 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *FOOD & BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2009-2011”**

Perumusan masalah

Salah satu hal terpenting dalam penyajian laporan keuangan agar dapat digunakan semestinya oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah laporan keuangan tersebut disajikan tepat waktu. Ketepatan waktuan itu dipengaruhi lamanya proses audit yang dijalankan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) ini kemudian didefinisikan sebagai *audit delay* (Rachmawati (2008)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor. Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah: “Apakah faktor ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, kualitas auditor, leverage dan opini auditor mempengaruhi *audit delay*?”

TINJAUAN PUSTAKA

Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Senada dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Diungkap dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Makasemakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Menurut Dyer & McHugh (dalam Utami, 2006), "*Auditors' report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor's report*". Selanjutnya menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik. Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivasnya diatas seratus milyar.

Leverage

Tingkat *Leverage* adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran tingkat *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio*. *Debt to Total Asset* menggambarkan perbandingan hutang dengan total asset, dimana melihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari harta perusahaan tersebut. *Debt to assets ratio* ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Perusahaan dengan kondisi rasio hutang terhadap modal yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to total asset ratio* serendah-rendahnya (Hassanudin, 2002:54). Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan

lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan *audit delay*.

Kualitas Auditor

Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. Carslaw dan Kaplan (1991) menyebutkan tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor, sementara Gilling (1977) dalam Hossain dan Taylor (1998) menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua hal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak. Usai kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen, *the big four* menjadi *the big four*. Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta- Sidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young* (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Menurut Rolinda (2007:114) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di kenal dengan *the Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan Kantor Akuntan Publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena jika tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya.

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah ditengarai berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Penelitian Naim (1998) memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Demikian pula Carslaw dan Kaplan (1991) memaparkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan

meminta auditor untuk mengatur waktu audit yang lebih lama ketimbang biasanya.

Ditemukan oleh Owusu-Ansah (2000), perusahaan yang memiliki hasil gemilang (*good news*) akan melaporkan lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*bad news*). Ungkapan senada dikemukakan dalam penelitian Annisa (2004), perusahaan dengan hasil yang baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Berlawanan dengan pemaparan di atas, Ashton (1987) menyebutkan profitabilitas bukanlah faktor yang signifikan mempengaruhi *audit delay*.

Opini Auditor

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Standar auditing antara lain memuat empat standar pelaporan. Dalam hal pemberian opini, Standar Pelaporan keempat dalam SPAP (IAI 2001) memaparkan:

“Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor”.

Hubungan Logis Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Audit Delay

Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pada penelitian sebelumnya. Givoly dan Palmon (1982) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan multivariat antara ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan kualitas pengendalian internal dengan audit delay. Namun, hanya *ratio of inventory to total asset* yang signifikan. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi.

Menurut Courtis di New Zealand (1976), penelitian Gilling (1977), penelitian Davies dan Whitterd di Australia (1980), dan lain sebagainya (dalam Imam, Zahir dan Sadia, 2001) menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total aktiva. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Penyebabnya adalah *pertama*, perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai system pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan.

Lemahnya pengendalian internal klien memberikan dampak *audit delay* yang semakin panjang karena auditor membutuhkan sejumlah waktu untuk mencari *evidential matter* yang lebih lengkap dan kompleks untuk mendukung opininya. *Kedua*, perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan

pelayanan audit yang lebih cepat. Dan yang *ketiga*, perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu (Ahmad dan Kamarudin, 2002 dalam Yuliana dan Ardiati, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan audit delay

Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Menurut Courtis (1976, dalam Halim 1999), dan Ashton (1987) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan finansial mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam jenis industri lain. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak memerlukan waktu yang relatif lama. Aset yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan finansial berupa nilai moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan *asset* yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap, dan aktiva tak berwujud. *Debt to assets ratio* pertama kali digunakan dalam penelitian *audit delay* oleh Carslaw dan Kaplan (1989) dalam Yuliana dan Ardiati (2004). Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang positif antara *debt to assets ratio* dengan *audit delay*. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *Debt to assets ratio* adalah *pertama*, bahwa *debt to assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proposi *Debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Sebagai contoh, kesehatan perusahaan yang rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen atau ketidaksengajaan untuk mengurangi karyawan. Sebagai konsekuensinya, auditor akan meningkatkan lamanya waktu dalam periode audit. *Kedua*, mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit hutang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan dengan mengaudit modal (Carslaw dan Kaplan, 1991).

Debt to assets ratio yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Ini memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan audit delay.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Ada pengaruh antara leverage dengan audit delay

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Audit Delay

Penelitian yang dilakukan oleh Gilling (1977) dalam Hossain and Taylor (1998) yang menguji secara empiris karakteristik kantor akuntan publik (KAP) dengan *audit delay*. Ada kecenderungan bahwa KAP *Big Four* lebih cepat

menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dibandingkan dengan KAP *non Big Four* dikarenakan reputasi yang harus mereka jaga (Hossain dan Taylor, 1998). Apabila reputasi auditor tidak dijaga, maka ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan penugasan audit dari klien untuk tahun-tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten. Penelitian yang dilakukan oleh Wooten yang memaparkan teori DeAngelo (1981 dalam Halim, 1999) menunjukkan bahwa KAP besar (*the Big Four*) cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil (*non the Big four*), karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Sela in itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil (Yuliana dan Ardiati, 2004). Hal tersebut mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga dapat lebih menarik klien yang lebih banyak.

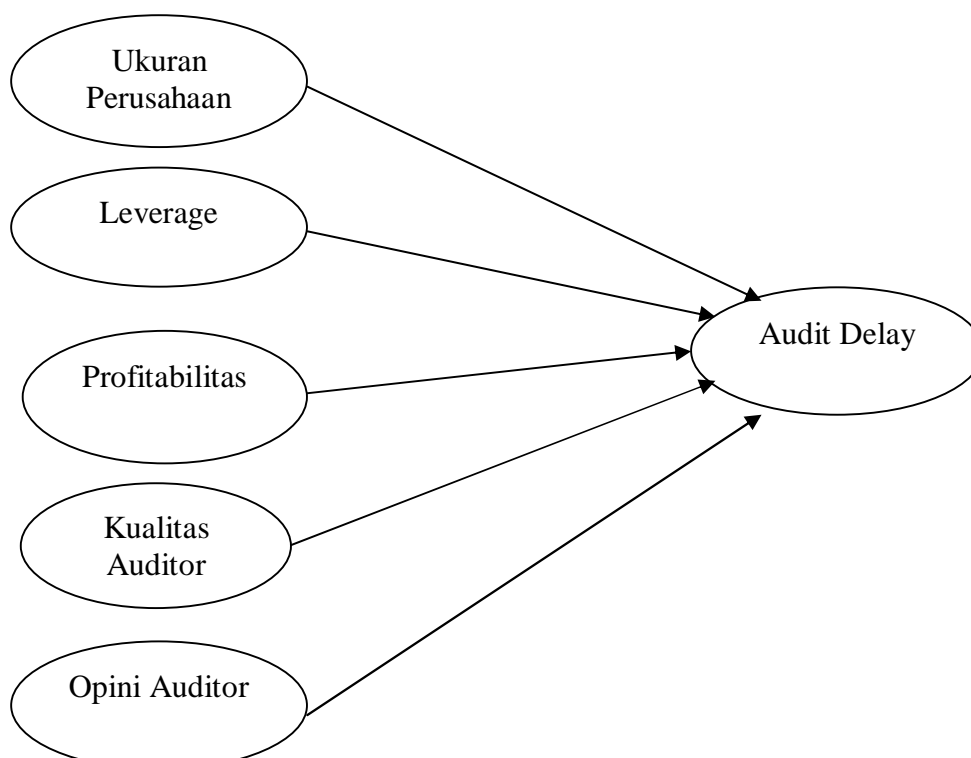
Kerangka Pemikiran

Audit delay berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan, dan pada akhirnya berdampak pula pada tingkat kepastian keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Panjang pendeknya jangka waktu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang selanjutnya akan dibahas lebih mendalam.

Berpijak pada keterbatasan pengkajian dan adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebas berupa ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas, kualitas auditor, dan opini auditor.

Berdasarkan gambaran tersebut, hubungan antar variabel akan diperlihatkan

dalam model penelitian berikut:



METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah salah satu operasional yang diberikan pada suatu variabel atau dengan cara memberikan arti kegiatan ataupun membenarkan suatu operasional yang perlu mengukur variabel tersebut (Umar, 2008). Definisi operasional meliputi :

1. *Audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Rumus yang digunakan adalah jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.
2. Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. (Febrianti, 2011). Mengacu pada penelitian Febrianti (2011) ukuran perusahaan dikalkulasi dengan menggunakan nilai absolut *total asset*.
3. Tingkat *Leverage* adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. (Febrianti, 2011). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. (Shultoni, 2012). Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

5. Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi dengan *the big four* atau tidak. (Febrianti, 2011) (Febrianti, 2011). Kualitas auditor mengacu pada apakah KAP yang mengaudit termasuk dalam kelompok *the big four* (nilai *dummy* 0) atau *non big four* (nilai *dummy* 1), berdasar pada penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) serta Gilling (1977) dalam Hossain dan Taylor (1998).
6. Opini auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. (Shultoni, 2012). Rumus yang digunakan menggunakan dua klasifikasi pendapat auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian (nilai *dummy* 1) dan selain wajar tanpa pengecualian (nilai *dummy* 0). Pengukuran ini juga digunakan oleh Ashton dkk. (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Halim (2000), Subekti dan Widiyanti (2004), Wirakusuma (2004), dan Haron dkk. (2006).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam lingkup *high-profile companies*, yakni

perusahaan yang memiliki *customer visibility*, tingkat resiko politik, dan tingkat kompetisi tinggi (Robert, dalam Hackston and Milne, 1996:87) Atas dasar asumsi tersebut, tipe perusahaan sampel mencakup *consumer goods company* dengan tahun penelitian 2009-2011.

Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Pengambilan waktu tersebut dilakukan guna melihat konsistensi hasil penelitian dari tahun ke tahun. Dalam penentuannya ditetapkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember pada tahun 2009-2011
- c. Laporan keuangan pada tahun sampel telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang akan dilakukan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda (multiple linier regression) ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian sejauh mana dan bagaimana arah variabel – variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Persamaan analisis ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Audit Delay
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
X1	= Ukuran perusahaan
X2	= Leverage
X3	= profitabilitas
X4	= Kualitas auditor
X5	= Opini auditor
e	= Error/disturbance

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan *food & beverages* yang listing di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengamatan jumlah perusahaan yang tetap bertahan selama periode penelitian selama tiga tahun yakni tahun 2009-2011 adalah 17 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria

pemilihan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang listing pada tahun 2009 dan masih tercatat di BEI sampai dengan 31 Desember 2011 dan dalam kelompok *food & beverages* sebanyak 18 perusahaan.
2. Perusahaan dengan data tidak lengkap sebanyak 1 perusahaan.
3. Jumlah data yang digunakan untuk penelitian sebanyak 17 perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini memiliki 17 perusahaan selama periode 3 tahun sebanyak 51.

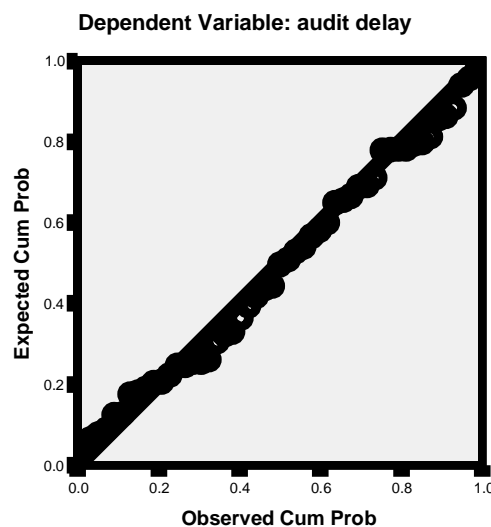
Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik terhadap model regresi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas ini untuk menguji apakah dalam variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data normal/mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan normal probability plot antara lain sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1
Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas dalam penelitian ini juga didukung dengan menggunakan uji non-parametrik Kolomogorv-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.12835215
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.597
Asymp. Sig. (2-tailed)		.868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Besarnya nilai kolmogorov-smirnov adalah 0,597 dengan signifikansi 0,868. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai signifikansi diatas 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinieritas apabila mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	size	.811	1.233
	leverage	.922	1.084
	profitabilitas	.651	1.536
	kwalitas	.778	1.285
	opini	.765	1.307

a. Dependent Variable: absres

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,10 ataupun nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *multikolinieritas*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu Pada periode t dengan

kesalahan Pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) (Ghozali, 2011).

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.529	.477	27.542	1.798

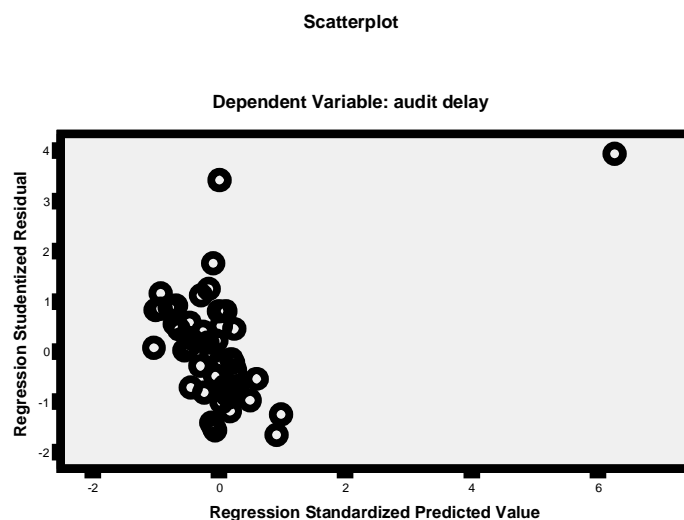
a. Predictors: (Constant), opini, leverage, size, kualitas, profitabilitas

b. Dependent Variable: audit delay

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW =1,798 dengan kriteria $n= 51, k=5$, Pada tabel $dl = 1,287, du = 1,776$.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah kesalahan pengganggu dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi-keobservasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heteroskedastisitas untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan variabel independen. Dari gambar 4.2 scatterplots terlihat titik-titik yang menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Di bawah ini terdapat gambar heteroskedastisitas :



Gambar 4.2

Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dari titik-titik tersebut dan titik–titik menyebar di atas maupun di bawah

angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala adanya heteroskedastisitas, yang berarti bahwa tidak ada gangguan yang berarti dalam model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga didukung menggunakan Uji glejser sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.069	47.648		-.022	.982		
	size	.355	1.645	.034	.216	.830	.811	1.233
	leverage	7.476	5.491	.199	1.362	.180	.922	1.084
	profitabilitas	2.029	4.041	.087	.502	.618	.651	1.536
	kwalitas	-5.801	5.172	-.179	-1.122	.268	.778	1.285
	opini	8.668	6.278	.222	1.381	.174	.765	1.307

a. Dependent Variable: absres

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa data tidak menunjukkan terjadi heteroskedastisitas, hal ini diketahui dari nilai signifikan yang lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2011: 85)

Table 4.6
Hasil uji regresi berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.507	84.294		.979	.333
	size	-1.955	2.911	-.076	-.672	.505
	leverage	64.912	9.715	.711	6.682	.000
	profitabilitas	4.597	7.149	.081	.643	.523
	kwalitas	-1.662	9.149	-.021	-.182	.857
	opini	13.399	11.106	.141	1.207	.234

a. Dependent Variable: audit delay

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat disusun persamaan regresi untuk mengetahui faktor-faktor fundamental dalam audit delay sebagai berikut :

$$Y = 82,507 - 1,955X_1 + 64,912X_2 + 4,597X_3 - 1,662X_4 + 13,399X_5$$

- Jika nilai konstanta 82,507 menunjukkan nilai audit delay dengan asumsi variabel yang lain bernilai nol.
- Jika koefisien regresi size sebesar -1,955 menunjukkan bahwa kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 % akan menurunkan audit delay sebesar -1,955 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Jika koefisien regresi leverage sebesar 64,912 menunjukkan bahwa kenaikan *leverage* sebesar 1 % akan meningkatkan audit delay sebesar 64,912 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Jika koefisien regresi profitabilitas sebesar 4,597 menunjukkan bahwa kenaikan profitabilitas sebesar 1 % akan meningkatkan audit delay sebesar 4,597 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Jika koefisien regresi kualitas auditor sebesar -1,662 menunjukkan bahwa kenaikan kualitas auditor sebesar 1 % akan menurunkan audit delay sebesar 1,662 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- Jika koefisien regresi opini auditor sebesar 13,399 menunjukkan bahwa kenaikan opini auditor sebesar 1 % akan meningkatkan audit delay sebesar 13,399 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

Uji Model Penelitian

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 4.7
Uji Signifikansi Parameter individual (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	82.507	84.294		.979	.333
	size	-1.955	2.911	-.076	-.672	.505
	leverage	64.912	9.715	.711	6.682	.000
	profitabilitas	4.597	7.149	.081	.643	.523
	kwalitas	-1.662	9.149	-.021	-.182	.857
	opini	13.399	11.106	.141	1.207	.234

a. Dependent Variable: audit delay

- Hipotesis 1 : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay

- Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,672 (t table sebesar 2,014) dengan nilai probabilitas 0,505 (0,05) artinya variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay . Dengan demikian **H1 ditolak**.
2. Hipotesis 2 : *leverage* berpengaruh terhadap audit delay
Variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 6,682(t table sebesar 2,014) dengan nilai probabilitas 0,000 (0,05) artinya variabe *leverage* berpengaruh terhadap audit delay . Demikian **H2 diterima**.
 3. Hipotesis 3 : profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay
Variabel *profitabilitas* memiliki nilai t hitung sebesar 4,597 (t table sebesar 2,014) dengan nilai probabilitas 0,523 (0,05) artinya variable profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay . Demikian **H3 ditolak**.
 4. Hipotesis 4 : kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay .
Variabel kualitas auditor memiliki nilai t hitung sebesar -1,662 (t table sebesar 2,014) dengan nilai probabilitas 0,857 (0,05) artinya variable kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay . Demikian **H4 ditolak**
 5. Hipotesis 5 : opini auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay .
Variabel opinji auditor memiliki nilai t hitung sebesar 13,399 (t table sebesar 2,014) dengan nilai probabilitas 0,234 (0,05) artinya variable opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay . Demikian **H5 ditolak**.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien Determinan (R²) Pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan melihat *Adjusted R Square* maka dapat diketahui prosentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2006).

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.529	.477	27.542	1.798

a. Predictors: (Constant), opini, leverage, size, kualitas, profitabilitas

b. Dependent Variable: audit delay

Berdasarkan table 4.9, nilai adjusted R square sebesar 0,477 47,7% variabel dependen dijelaskan oleh kelima variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit delay

Berdasar pada uji hipotesis, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.505 lebih besar dari 0.05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Kesimpulan ini senada dengan penelitian Na'im (1999), Halim (2000), Respati (2001) dan Haron dkk. (2006). Sementara penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) serta Wirakusuma (2004), menunjukkan hasil sebaliknya; menurut mereka, perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Prabandari dan Rustiana (2007) mengemukakan bahwa perusahaan keuangan dengan *total revenue* kategori sedang memiliki *audit delay* paling cepat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan keuangan dengan *total revenue* tinggi maupun rendah. Yuliana dan Ardiati (2004) juga menyatakan bahwa total aset berpengaruh terhadap *audit delay*. Diperkirakan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* lantaran sampel merupakan perusahaan terdaftar di BEI yang diawasi investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Atas dasar itu, perusahaan dengan asset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Kemungkinan kedua, auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah aset yang dimiliki tiap-tiap perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

Pengaruh leverage terhadap Audit delay

Berdasar pada uji hipotesis, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga disimpulkan variabel *leverage* (rasio total hutang terhadap total aset) berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut dipaparkan dalam uraian uji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Wirakusuma (2004), namun bertentangan dengan penelitian Haron dkk. (2006). Haron menggunakan pengukuran *gearing ratio* (rasio total hutang terhadap total ekuitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gearing ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Rasio olvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Kemungkinan lain adalah kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian utang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan auditan perusahaan secara tepat waktu.

Pengaruh profitabilitas terhadap Audit Delay

Menurut uji hipotesis, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.523 lebih besar dari 0.05 sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pernyataan ini bertentangan dengan penelitian Halim (2000), serta Subekti dan Widiyanti (2004), dan Annisa (2004). Akan tetapi sejalan dengan penelitian Aryati (2005) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Ditengarai, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan *good news* yang akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak berkepentingan. Sementara pada tingkat profitabilitas rendah cenderung terjadi kemunduran publikasi laporan keuangan

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Audit Delay

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.857 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini memperoleh hasil berbeda dengan Prabandari dan Rustiana (2007) yang menyatakan tidak ada perbedaan *audit delay* antara laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four* maupun *non big four*. Juga Haron (2006) memaparkan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi *audit delay*. Yuliana dan Ardiati (2004) mengungkapkan, perusahaan yang diaudit *the big four* akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan ketimbang perusahaan yang diaudit KAP *non big four*.

KAP yang berafiliasi dengan *big four* dapat menyelesaikan pengauditan lebih cepat karena mereka mempunyai sumber daya yang lebih besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Juga adanya reputasi yang harus mereka jaga; jika pengauditan yang dilakukan berjalan lambat tentunya akan mengurangi kompetensi mereka di mata klien.

Pengaruh opini Auditor terhadap Audit Delay

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.234 lebih besar dari 0.05. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sama seperti yang diungkapkan oleh Halim (2000). Sementara Haron (2006) menyatakan bahwa opini auditor mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian Wirakusuma (2004) juga menunjukkan bahwa opini auditor mempengaruhi rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan auditan.

Opini auditor tidak mempengaruhi *audit delay* karena hal tersebut merupakan bagian dari kewenangan KAP untuk memberi pernyataan. Adanya keengganan auditor untuk mengeluarkan kualifikasi dan manajemen untuk menerima hasil pengauditan, dapat terjadi dalam lingkungan yang secara struktur hukum dan profesionalitas belum terbentuk dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *leverag* berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
4. Variabel kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
5. Variabel opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada pasar modal di Indonesia IAI dan BAPEPAM perlu mempertimbangkan pembuatan standar pelaporan berikut pembatasan-pembatasan dalam pemakaian teknik, metoda dan prinsip akuntansi agar tidak disalahgunakan untuk melakukan manipulasi informasi yang salah satunya adalah dalam bentuk audit delay .
2. Bagi investor atau calon investor yang akan berinvestasi pada saham perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, disarankan untuk lebih memperhatikan kebijakan perusahaan dalam audit delay

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, Nur. 2004. **“Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor, dan Opini Audit”**, *Balance* 2: 42-53
- Arifin. 2005. *Pidato Pengukuhan Guru Besar UNDIP*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. 2005. **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness”**, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 5(3):271-287
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Varianada. 2000. **”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta”**, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(1):63-75.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Na'im, Ainun. 1999. **"Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia"**, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 14 (2): 85-100.
- Prabandari, Jeane Deart Meity dan Rustiana. 2007. **"Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ)"**, *Kinerja* 11 (1): 27-39.
- Respati, Novita Weningtyas. 2004. **"Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta"**, *Jurnal Maksi* 4: 67-81
- Subekti, Imam. dan N.W. Widiyanti. 2004. **"Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia"**, *Simposium Nasional Akuntansi VII*:991-1002.
- Ukago, Kristianus. 2005. **"Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris di Bursa Efek Jakarta"**, *Jurnal Maksi* 5 (1): 13-33.
- Wirakusuma, Made Gde. 2004. **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik"**, *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 1202-1222.
- Yuliana dan A.Y. Ardiati. 2004. **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia"**, *Modus* 16 (2): 135-146